

BAB II

GAMBARAN UMUM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah pengarang kitab Tafsir Al-Misbah. Ia bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab seorang putra kelima dari dua belas bersaudara, lahir di Rappang Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang ulama tafsir dan guru besar dalam bidang ilmu tafsir di IAIN Makasar. Beliau adalah alumni *Jami'at al-Khair* Jakarta. Di samping sebagai wiraswasta, Abdurrahman Shihab sudah aktif mengajar dan berdakwah sejak muda. Di tengah kesibukannya ia masih selalu menyempatkan diri dan meluangkan waktu, pagi dan petang untuk membaca Al-Qurān dan kitab tafsir.¹

Menurut M. Quraish Shihab sejak 6-7 Tahun, ia sudah diharuskan untuk mendengar ayahnya mengajar Al-Qurān. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi Al-Qurān. Disamping ayahnya, peran seorang Ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan dorongan kepada anak-anaknya untuk giat belajar terutama masalah agama. Dorongan Ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut Ilmu agama

¹ Iffati Zamimah, *Moderatisme Islam dalam konteks keindonesiaan*, Vol. 1 No. 1, Juli 2018, p.78

sampai membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap basis keislaman.

Dengan melihat latar belakang keluarga yang sangat kuat dan disiplin, sangat wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qurān yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan M. Quraish Shihab menjadi seorang mufasir.²

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” dipondok Pesantren *Dār al-Hadīs al-faqihyyah*. Pada 1958 setelah selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas al-Azhar. Selanjutnya dia meneruskan studinya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qurān dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tashri'iyyli Al-Qurān al-Karīm (kemukjizatan Al-Qurān al-Karīm dari Segi Hukum)*³

Pada tahun 1980, M.Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah*

² Atik Wartini, *Corak Penafsiran M.Quraish Sihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014 : 109-126, p.114

³ Halimah, *Penafsiran Quraish Shihab tentang Toleransi*, Program Studi Tafsir Hadis, Universitas Islam Negeri Hasanuddin Banten, Fakultas Usluddin, 2005 p.14

sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Al-Qurān dengan yudisium *summa Cumlaude*, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (*Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula*). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Setelah kembali ke Indonesia, pada tahun 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1995, ia dipercayai menjabat rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan tersebut memberikan peluang untuk merealisasikan gagasan-gagasannya, salah satu diantaranya melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal ini akan lebih berhasil untuk mengungkapkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qurān secara komprehensif.⁴

Sejak 1994 ia menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat dan anggota Lajnah Pentasih Al-Qurān Departemen Agama (sejak 1989). Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional. 1998 ia diangkat menjadi Menteri Agama kurang lebih dua bulan pada awal pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto. Sejak 1999, dia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibouti

⁴ Atik Wartini, *Tasir Feminis M. Quraish Shihab : Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*, Plasteran, vol.6, No.2, Desember 2013 p.477

berkedudukan di Kairo sampai 2002. Sejak itu, ia kembali ke tanah air, dan menyelesaikan karya tafsir 30 juz “*Tafsir al-Misbah*”.⁵

Quraish seperti digambarkan dalam biografi di atas dilahirkan, dibesarkan bahkan hidup dalam suasana keagamaan. Peranan ayahnya yang cukup ketat terhadap pendidikan anak-anaknya membuat keluarga beliau disiplin dalam mempergunakan waktu, juga kecintaan yang ditekankan ayahnya berbekas hingga beliau seperti juga ayahnya lahir sebagai sosok pakar di bidang tafsir Al-Qurān.

Pengaruh akan pentingnya ilmu dan pendidikan selain datang dari ayahnya, juga datang dari ibunya, Asma Abu Risah (1912-1984), yang senantiasa mendorong dirinya dan saudara-saudaranya untuk belajar dengan rajin dan tidak segan dan bosannya mengingatkan mereka untuk mengamalkan ajaran agama, baik ketika mereka masih kecil maupun sudah besar, atau sudah menjadi doktor sekalipun.⁶

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Di antara karya-karyanya adalah :

⁵ Amirudin, ” *Pengaruh Pemikiran H.M Quraish Shihab Bagi Perkembangan Intelektual Dan Kehidupsn Umat Islam Indonesia*”, fakultas Agama Islam (FAI) Uniska Karawang, vol.9 No.1, Maret 2017

⁶ Endad Musaddad, “*Metode dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur’an*”, vol.21 No.100, januari-April 2000, p.57

1. *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya*, Tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Departemen Agama RI).
3. *Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (untagama)
4. *Membumikan Al-Qurān: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (mizan)
5. *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, 1994 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah)
6. *Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan)
7. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qurān untuk Mempelai*, tahun 1995 diterbitkan di Bandung (Mizan)
8. *Wawasan Al-Qurān: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat* tahun 1996 diterbitkan di Bandung (mizan)
9. *Hidangan Ayat-Ayat Tahlili*, tahun 1997 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati).
10. *Tasir Al-Qurān Al-Karīm: Tafsir Surat-surat pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah)

11. *Mukjizat Al-Qurān Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, tahun 1997 di terbitkan di Bandung (Mizan)
12. Sahur Bersama M.Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan di Bandung (Mizan)
13. *Menyikap Ta'bir Illahi: al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qurān*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan)
14. *Haji Bersama Quraish Shihab: Panduan Praktis Untuk Menuju Haji Mabruur*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan)
15. *Fatwa-Fatwa seputar Ibadah Mahdhah*, tahun 1998 diterbitkan di Bandung (Mizan)
16. *Yang Tersembunyi Jin Syetan dan Masyarakat: dalam Al-Qurān dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
17. *Fatwa-Fatwa seputar Al-Qurān dan Hadis*, Tahun 1999diterbitkan di Bandung (Mizan)
18. *Panduan Puasa Bersam Quraish Shihab*, tahun 2000 diterbitkan di Bandung (Mizan)
19. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume II, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)

20. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume III, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
21. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan da Keserasian Al-Qurān*, Volume IV, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
22. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume V, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
23. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume VI, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
24. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume VII, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
25. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume VII, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
26. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume VIX, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
27. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume X, tahun 2002 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)

28. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume XI, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
29. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume XII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
30. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume XIII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
31. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume XIV, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
32. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qurān*, Volume VII, tahun 2003 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
33. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil*, tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
34. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Republika)
35. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab*, tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
36. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, tahun 2005 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)

37. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
38. *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati, Pusat Studi Al-Qurān)
39. *Perempuan Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
40. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah*, tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
41. *Pengantin Al-Qurān Kalung Permata Buta Anakku*, tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)
42. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qurān*, tahun 2007 diterbitkan di Bandung (Mizan)
43. *Ensiklopedia Al-Qurān Kajian Kosakata*, Jilid I, II, II tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (PSQ dan Lentara Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas)
44. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma*, tahun 2008 diterbitkan di Jakarta (Lentara Hati)⁷

⁷ Atik Wartini, "*Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*", Universitas Negeri Yogyakarta Dan Mahasiswa Studi Pasca Sarjana PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Oktober 2014, p.54-57

Sosok Quraish Shihab jika diposisikan dalam konteks sosial keagamaan di Indonesia bagaikan “*The Living Encyclopedia Of The Qur’an*”. Kemanapun ia hadir dan menyampaikan ceramah ataupun mengikuti seminar-seminar, maka referensi dan sentuhan spirit Al-Qurān selalu mengalir dari dirinya. Karena ia selalu merasakan gejolak dan kegelisahan intelektual, sehingga bisa dikatakan bahwa proses kematangan akademis dan intelektualnya tidak pernah berhenti, disamping itu ia dihadapkan dengan persoalan-persoalan baru yang harus dijawab. Situasi demikian yang membuat M.Quraish Shihab selalu belajar dan mengajar. Baginya belajar yang baik dan efektif adalah ketika ia banyak terlibat dalam forum-forum keilmuan di luar komunitas intelektual IAIN. Keterlibtannya yang sangat intens sebagai narasumber ahli di lembaga-lembaga yang cukup prestisius semacam MUI, ICMI, dan lain-lainnya telah menunjukkan prestasinya.⁸

B. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah adalah *tafsir tahlili* yaitu menafsirkan Al-Qurān berdasarkan susunan ayat yang ada pada Al-Qurān secara keseluruhan, mulai dari surah yang pertama, yaitu al-Fatihah dan sampai surah terakhir yang ke-114 yaitu al-Nas. Metode yang digunakan sebagaimana judul kecil dari *Tafsir al-*

⁸ Waharjani, “*Pengaruh Penafsiran Thaba’ Thaba’i Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab*”, Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan, 1 Januari-Juni 2017, p. 57-58

Misbah yaitu *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qurān*, maka tafsir ini dimulai dengan menganalisis tema pokok dari suatu surah dan hubungannya antara surah yang akan ditafsirkan dengan surah sesudah dan sebelumnya, sehingga terlihat keserasian seluruh bagian Al-Qurān.⁹

Tapi karya tafsir dengan metode *tahlili* sangat menyita waktu dan dianggap tidak praktis bagi pembaca. Lebih lagi bagi sebagian kalangan muslim masa kini, yang terjebak rutinitas keseharian dan tak memiliki banyak waktu untuk belajar agama. Tafsir dengan metode *tahlili* hanya cocok bagi mahasiswa atau peneliti yang ingin mengkaji lebih dalam kandungan kitab suci, dalam waktu yang cukup lama.¹⁰

Kemudian Quraish Shihab memilih *al-Misbah* yang berarti lampu, lentera, pelita, atau benda lain yang berfungsi serupa. Fungsi “penerang” disukai Quraish dan itu kerap digunakannya, bukan semata untuk nama tafsir karyanya. Ia pernah mengisi rubrik khusus “Pelita Hati” di *Harian Pelita*. Salah satu bukunya yang dipublikasikan penerbit Mizan, berjudul *Lentera Hati*, lalu dicetak ulang dengan judul *Lentera Al-Qurān*. “Sebenarnya Shihab juga sejalan dengan *misbah*. Shihab bermakna bintang yang gemerlap,” kata Quraish. Ia berharap

⁹ Anwar Mujahidin, “*Kebudayaan Tafsir Indonesia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir Karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M.Quraish Shihab)*”, IAIN Ponorogo, No 1 2017, p.96

¹⁰ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan Canda M.Quraish Shihab*, (Ciputat: Lentera Hati, 2015), p.283-284

Tafsir al-Misbah bisa menjadi dan pedoman hidup bagi mereka yang mengkaji kalam Ilahi.¹¹

Beberapa tujuan M.Quraish Shihab menulis Tafsir al-Misbah adalah: pertama, memberikan langkah yang mudah, bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qurān dengan jalan menjelaskan secara rinci tentang pesan-pesan yang dibawa oleh Al-Qurān, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan Manusia. Karena menurut M.Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam Al-Qurān, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan, dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.¹²

Kedua, ada kekeliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qurān. Misalnya, tradisi membaca Q.S Yāsīn berkali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-berkali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah-fadhilah surat-surat dalam Al-Qurān. Dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Al-Qurān pada ayat-ayat yang mereka baca.¹³ *Ketiga*, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat awan terhadap ilmu agama tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung pada dalam dunia studi Al-Qurān, apalagi jika mereka

¹¹ Mauluddin Anwar, *Cahaya, Cinta, Dan...*, p.283

¹² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*", Vol.1, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), p.4

¹³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...* Vol.1, vii

membandingkan dengan karya ilmiah, banyak diantara mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qurān mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Dan keempat, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M.Quraish Shihab untuk menulis karya Tafsir.¹⁴

Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qurān. Gaya bahasa Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Qurān selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam Q.S *Al- Hijr* ayat 22. “dan kami telah meniupkan angin Untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit”. Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata “tumbuh-tumbuhan” sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin

¹⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, x.

berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung *faanzalna min al-sama' ma'an* yang seharusnya di terjemahkan dengan “maka” menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.¹⁵

C. Metode Penulisan Tafsir Al-Misbah

1. Metode Penulisan Tafsir Al-Misbah

Dalam menuliskan karya tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili, yaitu metode analisis, dengan cara menafsirkan ayat-ayat Al-Qurān berdasarkan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qurān dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi indah yang menonjolkan petunjuk Al-Qurān bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat Al-Qurān dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan Al-Qurān dengan menyajikan pandangan pakar-pakar bahasa,

¹⁵ Noviyanti, “*Konflik Antar Umat Beragama*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten), 2014,p.21-22

kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan itu dipakai dalam Al-Qurān.¹⁶

Faktor yang sangat menentukan keberadaan metode analisis (tahlili) adalah kenyataan bahwa pada era berikutnya umat Islam secara kuantitas semakin bertambah, pemeluk Islam tidak hanya berasal dari bangsa Arab, tetapi juga non Arab. Konsekuensinya terjadi perubahan besar dalam wacana pemikiran Islam; berbagai peradaban dan tradisi non Islam terinternalisasi ke dalam khazanah intelektual Islam, bahkan kehidupan umat pun ikut terpengaruhi. Untuk mengantisipasi hal ini, para pakar Al-Qurān berupaya menyajikan penafsiran-penafsiran Ayat Al-Qurān yang selaras dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan masyarakat yang heterogen.¹⁷

2. Corak Tafsir Al-Misbah

Sedangkan corak tafsir Al-Misbah adalah corak ‘*adābi ijtima’i*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qurān berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dan menekankan tujuan pokok Al-Qurān, lalu mengorelasikannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pemecahan masalah umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁸

¹⁶ Mahmud Yunus, *Tafsir al-Qur’an al-Karīm* (PT Hidakarya Agung, 2004), p.4

¹⁷ Rithon Igisani, “*Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia*”, Institut Agama Islam Negeri Manado, Sulawesi Utara, Januari-Juni 2018, p. 28

¹⁸ Lufaei, “*Tafsir Al-Misbah : Testualitas, Rasionalitas dan lokalitas Tafsir Nusantara, Rasionalitas*”, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta 1 April 2019, p.32

Menurut Quraish Shihab, Walaupun Al-Qurān menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qurān, pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian yang populer di kalangan mereka. Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab dewasa ini telah memberi pengertian-pengertian baru bagi kosakata-kosakata yang juga digunakan Al-Qurān. Dalam hal ini seseorang tidak bisa bebas memilih pengertian satu kosakata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Selain memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan serta konteks pembicaraan ayat, seseorang yang menafsirkan Al-Qurān juga harus memperhatikan penggunaan Al-Qurān terhadap kosakata tersebut dan mendahulukannya dalam memahami kosakata tersebut dari pada pengertian yang dikenal pada masa pra-Islam. Bahkan seseorang tidak boleh menggunakan kosakata tersebut dengan pengertian-pengertian yang berkembang kemudian.¹⁹

Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al Biqa'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat Al-Qurān. Gaya bahasa Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir Al-Qurān selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu

¹⁹ Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab", Institut Agama Islam Negeri, Sumatera Utara, Oktober 2010, p.265-266

diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam Q.S *Al- Hijr* ayat 22. “dan kami telah meniupkan angin Untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit”. Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf fa, juga menambahkan kata “tumbuh-tumbuhan” sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung *faanzalna min al-sama’ ma’an* yang seharusnya di terjemahkan dengan “maka” menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.²⁰

3. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Al-Misbah

Sebagai sebuah karya manusia biasa, Tafsir Al-Misbah tentu saja memiliki kelebihan-kelebihan, sekaligus juga terdapat

²⁰ Noviyanti, “*Konflik Antar Umat Beragama*”, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri “Sultan Maulana Hasanuddin Banten), 2014,p.21-22

kekurangan-kekurangan di dalamnya. Kelebihan Tafsir al-Misbah adalah:

1. Tafsir Al-Misbah kontekstual dengan kondisi keindonesiaan. Di dalamnya banyak merespon hal-hal yang aktual di dunia Islam Indonesia, bahkan dunia internasional. *Kedua,*
2. Tafsir Al-Misbah kaya akan referensi dari berbagai latar belakang referensi, yang disuguhkan dengan ringan dan dapat dimengerti oleh seluruh pembacanya. *Dan ketiga,*
3. Tafsir Al-Misbah sangat kental dalam mengedepankan korelasi antar surat, antar ayat, dan antar akhir ayat dan awal surat. Hal ini membantah anggapan tak mendasar para orientalis, seperti W Mongontwery Watt, yang menyatakan bahwa Al-Qurān antar satu ayat dengan ayat yang lainnya kacau balau, tidak berkesinambungan.²¹
4. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, dia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.

²¹ Lufaefi, *Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas, dan Lokalitas Tafsir Nusantara*, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta 1 April 2019, p.39

5. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya dan masih banyak keistimewaan yang lain.²²

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh Tafsir al-Misbah, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya;

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A'raf ayat 78.
2. Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab dugolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya. Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.²³

²² Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah*, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No.2,2001),p.45

²³ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-Misbah...*,